AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

Analisis Sistem Manajemen Risiko pada Perusahaan Gadai untuk Mendorong Peningkatan Kualitas Pelayanan di Jakarta Tahun 2025

Erlinda Argiyanti[1], Azmal Hali[2], Galuh Ratna Manggalih[3], Halimahtus Sadiah[4], Savira Damayanti[5], Ahmad Setiawan Nuraya[6]

STIE Indonesia Banking School, Indonesia

azmal.20231111004@ibs.ac.id[2], galuh.20231111007@ibs.ac.id[3],
halimahtus.20231111008@ibs.ac.id[4], savira.20231111001@ibs.ac.id[5],
ahmad.nuraya@ibs.ac.id[6]
E-mail Korespondensi : erlinda.20231111005@ibs.ac.id

Submitted: 16th November 2025 | **Edited**: 06th Dec 2025 | **Issued**: 01st January 2026

Cited on: Argiyanti, E., Hali, A., Manggalih, G. R., Sadiah, H., Damayanti, S., & Nuraya, A. S. (2026). Analisis Sistem Manajemen Risiko pada Perusahaan Gadai untuk Mendorong Peningkatan Kualitas Pelayanan di Jakarta Tahun 2025. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 6*(1), 223-232.

ABSTRACT

The rapid development of Indonesia's pawnshop industry has increased operational complexity and exposed companies to diverse risks that, if not well managed, may disrupt service quality and business continuity. Although pawnshop institutions are required to adopt structured risk management aligned with Enterprise Risk Management (ERM), many still rely on fragmented practices that depend heavily on managerial judgment. This study aims to analyze the adequacy of the risk management system implemented by a pawnshop company in Jakarta and identify the dominant risks affecting its daily operations. A qualitative descriptive approach was employed, using in-depth interviews with unit leadership, direct observations of service processes, and supporting secondary data such as financial reports and historical collateral trends. Risk identification and assessment were conducted through the ERM framework, using a likelihood impact matrix to classify operational, strategic, financial, and external risks. The results show that several high-risk exposures persist, including counterfeit gold items, appraisal inaccuracies related to digital system errors, cybersecurity threats, credit and auction challenges, and volatility in gold market prices. The findings also reveal that existing mitigation efforts remain partially integrated due to the absence of a dedicated risk management unit. Strengthening internal controls, improving appraisal and digital capabilities, and enhancing cybersecurity preparedness are essential to achieving more consistent service quality and reducing vulnerability to unexpected losses.

Keywoards : Risk Management, Pawnshop Industry, ERM, Operational Risk, Mitigation

PENDAHULUAN

Industri pergadaian merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan non-bank di Indonesia yang menyediakan akses pendanaan cepat, aman, dan mudah

bagi masyarakat. Kebutuhan likuiditas rumah tangga dan meningkatnya aktivitas UMKM menjadikan layanan pergadaian semakin relevan sebagai alternatif pembiayaan yang praktis. Peran strategis ini semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) menunjukkan bahwa kinerja industri pergadaian mengalami tren pertumbuhan positif yang ditandai dengan meningkatnya profitabilitas dan efisiensi operasional.

Data yang diperoleh dari perusahaan gadai di Jakarta memperlihatkan kenaikan Return on Assets (ROA) dari 2,87% pada 2020 menjadi 5,76% pada 2024. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa aset perusahaan mampu menghasilkan laba secara lebih optimal. Sementara itu, Return on Equity (ROE) meningkat hingga 16,36% pada 2024, yang menandakan efektivitas penggunaan modal dalam mendukung pertumbuhan laba. Pada saat yang sama, rasio BOPO mengalami penurunan dari 84,87% menjadi 67,50%. Penurunan BOPO ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi internal, khususnya terkait pengendalian biaya operasional. Secara keseluruhan, perkembangan ini menggambarkan industri yang semakin kuat dan sehat.

Visualisasi pada data tersebut mengonfirmasi pola kenaikan ROA dan ROE serta penurunan BOPO secara konsisten. Grafik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja tidak bersifat fluktuatif, melainkan merupakan hasil perbaikan berkelanjutan sejak 2021. Dengan demikian, industri pergadaian berada pada fase pertumbuhan stabil yang ditopang oleh meningkatnya volume transaksi dan diversifikasi layanan.

Namun, kondisi ini secara bersamaan menimbulkan tantangan baru. Peningkatan aktivitas operasional dan tingginya frekuensi transaksi membuat perusahaan gadai lebih rentan terhadap risiko seperti kesalahan penaksiran, barang jaminan palsu, gangguan sistem digital, masalah kredit dan lelang, hingga volatilitas harga emas. Berbagai penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pengelolaan risiko di sektor pergadaian belum terintegrasi dan sering bergantung pada pertimbangan manajerial sehingga belum sepenuhnya mengadopsi prinsip Enterprise Risk Management (ERM) secara komprehensif (Badriyah et al., 2019; Pratiwi & Kurniawan, 2018; Izami, 2022).

Hal ini menimbulkan research gap penting: meskipun kinerja industri meningkat, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas bagaimana sistem manajemen risiko di perusahaan pergadaian diterapkan pada tingkat operasional harian, terutama

dalam konteks risiko appraisal, sistem digital, dan volatilitas harga emas. Selain itu, beberapa studi menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan mitigasi risiko dan ketersediaan struktur pengawasan risiko yang terpusat (Iswajuni et al., 2018; Natasya et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sistem manajemen risiko yang diterapkan pada perusahaan gadai di Jakarta, mengidentifikasi risiko yang paling dominan, serta mengevaluasi kecukupan mitigasi yang dilakukan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan tata kelola risiko serta memperkaya literatur akademik terkait pengelolaan risiko di industri pergadaian.

LANDASAN TEORI

Risiko

Risiko merupakan kerugian yang tidak terduga atau tidak diinginkan, ketidakpastian, atau, kemungkinan terjadinya sesuatu yang dapat mengakibatkan kerugian (Izami, 2022). Risiko pada perusahaan dagang atau gadai mencakup segala bentuk ketidakpastian yang berpotensi menghambat aktivitas usaha, termasuk kejadian tak terduga yang dapat mengurangi pendapatan, menurunkan nilai aset, atau mengganggu stabilitas keuangan perusahaan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko menekankan pada proses identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko-risiko yang berpotensi mempengaruhi tercapainya tujuan organisasi (Ading et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pihak manajemen gadai dapat menerapkan langkah-langkah untuk meminimalkan ketidakpastian sekaligus meningkatkan kestabilan operasional perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance merupakan seperangkat mekanisme, prinsip, serta prosedur yang digunakan dalam pengelolaan perusahaan guna memastikan terciptanya nilai tambah yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan (Natasya et al., 2024). Implementasi Good Corporate Governance (GCG) dalam perusahaan gadai mendorong perubahan signifikan pada pola kerja dan tata kelola internal, sehingga

perusahaan dapat beroperasi secara lebih profesional dan sesuai standar praktik usaha yang sehat.

Intentional Risk

Intentional merupakan gangguan atau ancaman yang terjadi karena tindakan yang disengaja (deliberate act) baik dari dalam (endogenous) ataupun luar organisasi (exogenous) (DuHadway et al., 2019). Intentional risk dapat diartikan sebagai risiko yang muncul akibat keputusan atau tindakan sadar yang dapat diprediksi atau dikontrol secara internal.

Unintentional Risk

Unintentional didefinisikan sebagai pelanggaran atau risiko yang terjadi bukan karena keputusan sadar, melainkan karena keterbatasan kontrol, kondisi lingkungan, atau faktor eksternal yang membuat pelaksanaan aturan menjadi sulit (Eraso & Hills, 2021). Unintentional risk bisa didefinisikan sebagai risiko yang muncul akibat keadaan yang tidak disengaja, tak sepenuhnya terkontrol atau berasal dari faktor eksternal.

Enterprise Risk Management (ERM)

Enterprise Risk Management (ERM) dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan memudahkan manajemen dalam mengendalikan beragam jenis risiko yang disebabkan adanya kondisi ketidakpastian dengan mengintegrasikan semua jenis risiko yang timbul menggunakan alat dan teknik terpadu, dan kemudian mengkoordinasikan kegiatan dari manajemen risiko kepada seluruh unit operasi dalam suatu organisasi sehingga semua jenis risiko dapat diminimalkan (Iswajuni et al., 2018). Penerapan ERM memungkinkan perusahaan meminimalkan dampak risiko dengan membangun langkah mitigasi yang mampu mencegah kegagalan sistematis serta memantau peluang untuk mendukung perkembangan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik manajemen risiko pada perusahaan gadai di Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara langsung tanpa dibatasi oleh variabel-variabel kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan unit perusahaan gadai yang

memiliki kewenangan dalam proses operasional dan pengambilan keputusan terkait risiko. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi terhadap isu-isu yang muncul selama percakapan, sehingga peneliti dapat menangkap pola risiko, prosedur mitigasi, dan tantangan operasional secara lebih komprehensif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses layanan sehari-hari untuk memastikan kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik operasional di lapangan.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan primer melalui berbagai sumber seperti laporan keuangan perusahaan, publikasi OJK, serta literatur terkait manajemen risiko dan pergadaian. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memberikan konteks serta triangulasi terhadap hasil penelitian, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kedalaman analisis (Suhono & Al Fatta, 2021). Tahapan analisis data dilakukan dengan mengadopsi teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Setiap data hasil wawancara ditranskripsi, kemudian diidentifikasi berdasarkan tema-tema utama terkait jenis risiko, frekuensi kejadian, dampak, serta langkah mitigasi. Hasil identifikasi tersebut kemudian dipetakan dalam kerangka Enterprise Risk Management (ERM) menggunakan matriks Likelihood-Impact untuk mengelompokkan tingkat keparahan risiko, sebagaimana digunakan dalam penelitian risiko modern (Ading et al., 2025).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Proses member checking dilakukan secara informal dengan mengonfirmasi kembali informasi tertentu kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Metode tersebut penting dalam penelitian kualitatif untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan (Rahardjo, 2020). Penelitian dilaksanakan pada salah satu perusahaan gadai yang beroperasi di wilayah Jakarta Selatan selama periode Februari-April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena perusahaan tersebut memiliki volume transaksi tinggi serta menghadapi variasi risiko operasional yang kompleks, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Kerangka Analisis dan Hasil Identifikasi Risiko

Penelitian ini menggunakan kerangka Enterprise Risk Management (ERM) sebagai pendekatan utama untuk mengidentifikasi dan menilai risiko pada perusahaan gadai di Jakarta Selatan. Kerangka ini sesuai digunakan untuk industri yang memiliki frekuensi transaksi tinggi dan melibatkan berbagai jenis risiko operasional dan eksternal, sebagaimana disarankan oleh penelitian Iswajuni et al. (2018) bahwa ERM memungkinkan perusahaan mengendalikan risiko secara terpadu lintas fungsi operasional. Proses identifikasi risiko dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pimpinan unit, sehingga peneliti dapat menangkap pola risiko aktual yang terjadi pada proses layanan sehari-hari.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi empat kelompok risiko utama, yaitu risiko operasional, strategis, keuangan, dan eksternal. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi & Kurniawan (2018) serta Badriyah et al. (2019), yang menegaskan bahwa perusahaan keuangan non-bank, termasuk pergadaian, cenderung memiliki paparan risiko operasional tertinggi akibat intensitas layanan dan kerentanan terhadap human error.

Interpretasi dan Pembahasan berdasarkan Tabel Analisis Risiko

Tabel Analisis Risiko memperlihatkan bahwa terdapat beberapa risiko yang masuk kategori tinggi (high risk), terutama terkait barang palsu (A1), kesalahan taksiran dan gangguan aplikasi (A2), risiko keamanan siber (A5), risiko kredit dan lelang (C1), serta risiko harga pasar emas (D1). Nilai risiko tinggi pada komponen tersebut berasal dari kombinasi frekuensi kejadian yang cukup tinggi dan dampak kerugian yang signifikan.

Sebagai contoh, risiko barang palsu (A1) muncul akibat beredarnya emas berlapis atau campuran yang sulit dikenali secara visual. Temuan ini memperkuat penelitian Izami (2022), yang menyatakan bahwa kesalahan identifikasi barang jaminan merupakan salah satu sumber kerugian terbesar pada usaha yang berorientasi pada aset fisik. Demikian pula, gangguan aplikasi maupun kesalahan taksiran (A2) menjadi risiko yang nyata karena sistem digital yang digunakan belum sepenuhnya stabil. Penelitian sebelumnya oleh Natasya et al. (2024) menegaskan bahwa proses digitalisasi tanpa

penguatan infrastruktur rentan menimbulkan ketidakakuratan data dan mengganggu kualitas operasional.

Risiko keamanan siber (A5) juga mendapat skor tinggi, terutama karena adanya percobaan login ilegal dan potensi phishing. Hal ini selaras dengan temuan Eraso & Hills (2021), yang menjelaskan bahwa risiko akibat tindakan disengaja (*intentional risk*) semakin meningkat pada perusahaan yang mengandalkan layanan digital. Risiko kredit dan lelang (C1) termasuk tinggi karena fluktuasi minat pembeli pada barang lelang, sementara volatilitas harga emas (D1) menciptakan risiko eksternal yang sulit dikendalikan oleh perusahaan. Kondisi ini sesuai dengan DuHadway et al. (2019), yang menekankan bahwa risiko eksternal bersifat sulit diprediksi dan biasanya memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas bisnis.

Interpretasi berdasarkan Grafik Likelihood-Impact Matrix

Gambar Likelihood Impact Matrix menunjukkan bahwa risiko-risiko tersebut terdistribusi secara jelas pada tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Risiko SDM (A3) berada pada kategori rendah karena frekuensi dan dampaknya relatif kecil terhadap keberlangsungan operasi jangka pendek. Namun demikian, risiko manusia tetap perlu dikendalikan secara strategis karena turnover yang tinggi dapat memengaruhi kualitas layanan, sebagaimana ditemukan oleh Utami & Yustati (2024).

Risiko kategori sedang meliputi penyimpanan barang agunan (A4), risiko tidak tercapainya target RKAP (B1), serta persaingan ketat antar kompetitor (B2). Risiko persaingan, misalnya, menjadi isu penting bagi perusahaan yang beroperasi di wilayah perkotaan. Hal ini mempertegas analisis Badriyah et al. (2019) bahwa perusahaan pergadaian harus beradaptasi secara agresif terhadap perubahan preferensi konsumen dan persaingan pasar yang dinamis.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menegaskan bahwa risiko operasional dan risiko eksternal menjadi risiko paling dominan bagi perusahaan, sementara risiko strategi dan SDM berada pada tingkat yang lebih moderat. Pembagian ini memberi gambaran bahwa perusahaan membutuhkan prioritas mitigasi yang sejalan dengan tingkat urgensi tiap risiko, sebagaimana direkomendasikan oleh ERM.

Penerapan Good Corporate Governance

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dalam pengelolaan manajemen risiko pada perusahaan gadai diwujudkan melalui struktur organisasi yang

menempatkan proses pengambilan keputusan pada tingkat pimpinan dengan otoritas strategis. Sebagaimana dijelaskan oleh Natasya et al. (2024), GCG berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang memastikan bahwa kebijakan perusahaan sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan kepentingan para pemangku kepentingan. Implementasi tersebut juga didukung oleh kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh otoritas pengawas (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), sehingga proses bisnis berjalan sesuai ketentuan yang berlaku.

Untuk menjaga efektivitas pengendalian risiko, perusahaan melakukan monitoring dan pelaporan berkala sebagai bentuk evaluasi rutin terhadap potensi risiko. Proses ini sejalan dengan temuan Badriyah et al. (2019), yang menekankan bahwa sistem pengawasan yang konsisten menjadi fondasi bagi terwujudnya tata kelola yang sehat dan berkelanjutan.

Intentional dan Unintentional Risk

Dalam operasionalnya, perusahaan gadai dihadapkan pada dua kelompok risiko utama, yaitu intentional risk dan unintentional risk. Intentional risk merujuk pada risiko yang muncul akibat tindakan yang disengaja atau dapat diprediksi, baik dari dalam maupun luar organisasi. DuHadway et al. (2019) menjelaskan bahwa risiko jenis ini sering kali berkaitan dengan tindakan sadar yang memengaruhi stabilitas operasional. Dalam penelitian ini, fluktuasi harga emas termasuk dalam kategori intentional risk karena dapat diperkirakan dan diantisipasi melalui penetapan plafon taksiran yang menyesuaikan perubahan harga pasar. Risiko barang jaminan palsu juga merupakan intentional risk yang sedang diperkuat mitigasinya, salah satunya melalui rencana kerja sama penyediaan alat deteksi emas.

Sementara itu, unintentional risk meliputi risiko yang muncul akibat faktor tak terduga dan sulit dikendalikan, seperti bencana alam. Eraso dan Hills (2021) mendefinisikan risiko jenis ini sebagai kondisi yang terjadi tanpa keputusan sadar dan berasal dari keterbatasan kontrol atau faktor eksternal. Dalam konteks perusahaan gadai, risiko tersebut direspons melalui pengalihan risiko menggunakan asuransi untuk menjaga keamanan aset jaminan. Pendekatan mitigasi ini selaras dengan konsep Enterprise Risk Management (ERM) yang menekankan perlunya koordinasi lintas fungsi untuk meminimalkan dampak risiko eksternal (Iswajuni et al., 2018).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan konsistensi dengan berbagai penelitian terkait manajemen risiko di sektor keuangan non-bank. Pertama, dominasi resiko operasional seperti kesalahan taksiran, barang palsu, dan gangguan aplikasi menegaskan temuan Pratiwi & Kurniawan (2018) bahwa resiko operasional adalah jenis resiko yang paling sering muncul pada institusi keuangan yang melibatkan banyak transaksi fisik dan digital. Kedua, persoalan keamanan siber yang muncul mendukung temuan DuHadway et al. (2019) bahwa intentional risk semakin berbahaya akibat maraknya upaya eksploitasi pada sistem digital.

Ketiga, volatilitas harga emas yang menjadi resiko eksternal utama juga selaras dengan penelitian Iswajuni et al. (2018) yang menyebutkan bahwa resiko eksternal sulit dikendalikan dan harus dimitigasi melalui sistem pengawasan ketat dan strategi penyesuaian kebijakan internal. Temuan penelitian ini menguatkan argumen tersebut karena fluktuasi harga emas terbukti memengaruhi tingkat penebusan dan kinerja pendapatan perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan gadai di Jakarta menghadapi beberapa risiko yang berdampak signifikan terhadap stabilitas operasional dan kualitas layanan. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka Enterprise Risk Management (ERM), risiko operasional, risiko keuangan, serta risiko eksternal menjadi kelompok risiko yang paling dominan. Risiko barang jaminan palsu, kesalahan penaksiran yang dipengaruhi gangguan sistem digital, ancaman keamanan siber, kendala kredit dan lelang, serta volatilitas harga emas tercatat sebagai risiko dengan tingkat keparahan tertinggi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perusahaan belum sepenuhnya memiliki sistem pengendalian risiko yang terintegrasi, terutama karena proses mitigasi masih banyak bergantung pada pertimbangan manajerial dan belum didukung dengan infrastruktur teknologi serta struktur risk management yang memadai.

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan langkah mitigasi yang ada telah memberikan dasar bagi proses pengendalian risiko, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya belum konsisten di seluruh unit operasional. Dengan demikian, perusahaan perlu memperkuat kontrol internal, meningkatkan akurasi proses

penaksiran, memperbarui sistem digital, serta memperluas mitigasi risiko eksternal melalui penyesuaian kebijakan dan peningkatan pemantauan pasar. Upaya tersebut penting untuk menjaga kepercayaan nasabah dan meningkatkan keandalan proses operasional.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa integrasi manajemen risiko secara menyeluruh sangat diperlukan agar perusahaan mampu menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan dinamika harga komoditas yang tidak stabil. Dari sisi akademik, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai dominasi risiko operasional dan risiko eksternal pada industri pergadaian serta memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya kesiapan teknologi dan tata kelola risiko yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Ading, M., Fadhillah, R. A., Damai, P., & Hamijaya, N. (2025). Identifikasi dan penilaian risiko pada UMKM Cyr Cake Balikpapan menggunakan metode Hazop. *Jurnal Teknologi dan Operasi Industri*, 6(1), 29-40.

Badriyah, S. M., Suharto, R., & Marjo. (2019). Reorientasi usaha pegadaian swasta sebagai upaya keseimbangan hubungan hukum para pihak di Indonesia. *Jurnal IUS: Kajian Hukum dan Keadilan*, 7(3), 1-15.

DuHadway, S., Carnovale, S., & Hazen, B. (2019). Understanding risk management for intentional supply chain disruptions: Risk detection, risk mitigation, and risk recovery. *Annals of Operations Research*, 283(1), 179-198.

Eraso, Y., & Hills, S. (2021). Intentional and unintentional non-adherence to social distancing measures during COVID-19: A mixed-methods analysis. *PLoS One*, 16(8), 1-15.

Iswajuni, Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management terhadap kinerja perusahaan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 147-153.

Izami, F. N. (2022). Implementasi pengendalian risiko untuk meminimalisasi kerugian. *RITMIK: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi*, 4(2), 67-74.

Natasya, A., Soeratin, H. Z., & Buana, U. S. (2024). Analisis penerapan Good Corporate Governance dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *JEBISMA: Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi*, 2(2), 1-7.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Tahunan OJK 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.

Pratiwi, D., & Kurniawan, B. (2018). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(1), 73-94.

Rahardjo, M. (2020). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 112-122.

Suhono, & Al Fatta, H. (2021). Metodologi penelitian kualitatif dalam teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(1), 45-52.

Utami, A. T., & Yustati, H. (2024). Implementasi lelang barang jaminan di Pegadaian Syariah KM 6,5 Cabang Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(4), 81-92.